

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH SENTRAL DALAM
ANTOLOGI CERPEN “CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK”
KARYA DJENAR MAESA AYU (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Wilda Srihastuty Handayani Piliang

Universitas Islam Riau

whielsayangkamu@gmail.com

ABSTRAK

Karya Sastra adalah karya seni yang menjelma dari perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Sebuah cerpen dapat ditelaah kajian psikologinya yang disebut dengan psikologi sastra. Menurut Harjana (1991:60) “Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan”. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini dianggap penting karena menyangkut perilaku manusia. Judul penelitian ini adalah “Psikoanalisis Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu”. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pertahanan diri tokoh sentral dalam Antologi Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang, sikap, dan pengalaman atau lingkungan memproses perkembangan kejiwaan seseorang yang pada akhirnya membentuk mekanisme pertahanan diri tokoh sentral dalam Antologi Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data penelitian ini merupakan antologi cerpen karya Djenar Maesa Ayu yang berjudul *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2006. Antologi cerpen ini terdiri atas 13 judul cerpen. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konteks.

Dari hasil klasifikasi terlihat bahwa mekanisme pertahanan diri yang paling sering digunakan adalah represi. Represi menjadi salah satu cara yang paling lazim digunakan setiap orang terutama kaum feminin untuk menekan dorongan id ke alam bawah sadar sehingga semua beban konflik terlupakan. Apabila dorongan id tidak dapat ditekan dengan cara ini, maka akan timbul efek yang lebih parah dan menjadi sangat berbahaya.

Kata Kunci : antologi cerpen, mekanisme pertahanan diri, psikoanalisis sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang menjelma dari perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Salah satu

jenis karya sastra adalah cerpen. Isi cerpen cenderung lebih padat daripada novel. Oleh karena ceritanya begitu singkat, cerpen selalu sukses

mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, dan bahasa secara luas dibanding dengan fiksi yang lebih panjang. Kejadian atau peristiwa dalam cerpen dihidupkan dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan seorang pengarang dengan melukiskan kehidupan manusia yang memuat persoalan-persoalan atau konflik, baik dengan orang lain maupun diri sendiri.

Cerpen yang memuat banyak konflik dapat ditemukan pada cerpen-cerpen karya Djenar Maesa Ayu yang terkumpul dalam antologi cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Djenar Maesa Ayu mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi pada manusia modern. Antologi cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* mengisahkan cinta dan kebahagiaan yang menyimpang antarmanusia dalam setiap wujud relasinya. Djenar Maesa Ayu terlalu terus terang dalam menulis sehingga karya-karyanya begitu fenomenal dan kontroversial. Oleh karena itu, Djenar Maesa Ayu digolongkan menjadi salah satu penulis aliran Sastra Wangi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik menganalisis antologi cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu dengan judul “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral Antologi Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini merupakan pengembangan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini tidak membahas psikologi yang dominan antara id, ego, dan superego tetapi mengkaji mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan diri merupakan pendalaman dari struktur kepribadian. Mekanisme pertahanan diri sangat berguna untuk melindungi pikiran, diri, atau ego sendiri dari kecemasan dan sanksi sosial. Dengan kata lain mekanisme pertahanan diri dapat menjadi tempat pelarian dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi baik secara sadar maupun tidak.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Psikoanalisis Tokoh Sentral Antologi Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu”? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikoanalisis tokoh sentral antologi cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu. Sedangkan manfaatnya adalah diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam antologi cerpen mampu memberi pengaruh positif dalam berbagai lini kehidupan.

Tokoh Sentral

Dalam sebuah karya sastra terdapat tokoh dan penokohan. Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pendapat senada juga dikemukakan Sujati (1996:43) bahwa tokoh adalah “Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam tindakan”. Jadi pengertian tokoh berdasarkan pendapat para ahli tersebut adalah individu rekaan yang berperan sangat penting dalam suatu karya sastra yang mengalami berbagai peristiwa atau perlakuan.

Fokus penelitian ini ada pada tokoh sentral. Nurgiantoro (2009:176—

177) menjelaskan bahwa tokoh sentral disebut juga sebagai tokoh utama yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan menurut Sudjiman (1988:17—18) tokoh berdasarkan fungsinya dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau disebut juga tokoh utama memegang peran memimpin yang selalu menjadi sentral dalam cerita dan bahkan menjadi sorotan dalam kisah.

Psikoanalisis

Pelopop psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Teorinya berusaha menggambarkan individu-individu sepenuhnya yang hidup sebagian dalam dunia nyata dan sebagian lagi dalam dunia khayalan yang dikelilingi oleh konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan. Gambaran individu seperti itu merupakan visualisasi manusia pada saat ini, manusia modern dengan berbagai persoalan. Manusia yang harus mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan masyarakat sekaligus, sehingga harus kehilangan kebebasannya.

Endraswara (2003:96) menjelaskan bahwa psikoanalisis memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya sehingga secara sadar atau tidak akan mengungkap gejala kejiwaannya dalam teks sastra. Berbeda dari Endrawara, Rene Wellek dan Austin Waren (dalam Budianta, 1989:90) menyatakan istilah psikoanalisis mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau

sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca atau disebut psikologi pembaca.

Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri atau ego termasuk dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991:46) mengartikan mekanisme pertahanan diri sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id dan untuk menghadapi tekanan superego atas ego dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Semium (2006:426—429) memaparkan bahwa dalam aliran psikoanalisis Sigmund Freud, mekanisme pertahanan diri adalah strategi psikologis yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, atau bahkan suatu bangsa untuk berhadapan dengan kenyataan dan mempertahankan citra diri. Senada dengan Semium, Siswantoro (2005:100) menjelaskan bahwa “Mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism* merupakan reaksi terhadap frustrasi yang dialami secara tidak sadar untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stres”.

Jadi, sebenarnya mekanisme pertahanan diri melibatkan unsur penipuan diri. Kendati demikian, manusia lazim menggunakan berbagai mekanisme pertahanan dalam hidupnya. Mekanisme tersebut menjadi patologis bila penggunaannya secara terus menerus membuat seseorang berperilaku maladaptif sehingga kesehatan fisik

dan/atau mental orang itu turut terpengaruhi.

Mekanisme pertahanan diri memiliki dua ciri umum menurut Hall & Gardner (1993:86) yakni (1) mereka menyangkal, memalsukan, atau mendistorsi kenyataan; dan (2) mereka bekerja secara tidak sadar sehingga tidak tahu apa yang terjadi. Siswantoro (2005:102—113) lain lagi, dia membagi bentuk mekanisme pertahanan diri menjadi tiga kategori. Pertama reaksi agresi atau menyerang (*aggressive reaction*) yang terbagi atas (1) *scapegoating* atau mencari kambing hitam; (2) *free-floating anger* atau marah tanpa pandang bulu; dan (3) *suicide* atau menyalahkan diri/bunuh diri. Kedua, reaksi menghindar (*withdrawal reaction*) yang terbagi atas represi, fantasi, dan regresi. Ketiga reaksi kompromistis (*compromise reaction*) yang terdiri atas (1) sublimasi yaitu penggantian kepuasan sebab kepuasan langsung dari hasrat kebutuhan atau keinginan tidak mungkin terlaksana; (2) reaksi formasi yaitu menekan keinginan-keinginan yang tidak diterima masyarakat, sebab jika direalisasikan justru akan menimbulkan rasa bersalah; (3) proyeksi yaitu menyalahkan orang lain atau benda-benda yang dipandang sebagai penyebab kegagalannya yang sebenarnya karena perilaku sendiri; dan (4) rasionalisasi atau pembenaran yaitu proses tidak sadar mencari alasan atau dalih sebagai penjelasan yang tampak logis atas situasi tertentu yang jika dibiarkan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat atau harga diri.

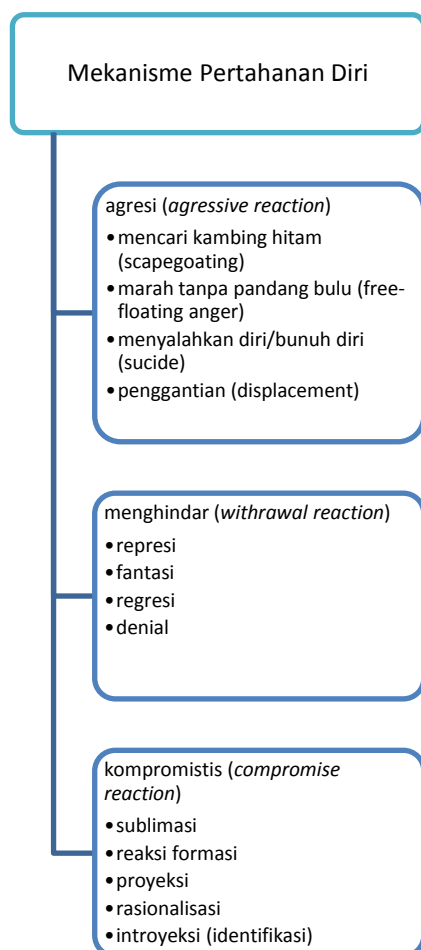
Bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Siswantoro (2006:93-101) adalah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi yaitu metode yang digunakan orang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya sebagai bagian tidak terpisahkan dari kepribadian diri sendiri.
- 2) Pemindahan (*displacement*) yaitu mengalihkan perasaan dari sasaran sebenarnya ke objek lain.
- 3) Represi yaitu sarana pertahanan yang bisa mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan dan mengancam ke luar dari kesadaran.
- 4) Formasi reaksi yaitu menukar suatu impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan melawannya dalam kesadaran. Mekanisme ini mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya (dapat diterima).
- 5) Sublimasi yaitu suatu cara untuk mengalihkan energi ke saluran lain, yang secara sosial umumnya bisa diterima bahkan ada yang dikagumi. Mekanisme ini dianggap positif karena mampu mengubah impuls yang tidak diterima menjadi bentuk yang diterima secara sosial.
- 6) Regresi yaitu berbalik kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami dengan kembali ke masa-masa perkembangan yang telah dilewati, pada saat seseorang mengalami tekanan psikologis.
- 7) Proyeksi yaitu pemindahan sifat-sifat yang tidak diinginkan atau disenanginya kepada orang lain dengan mengurangi ketegangan dan alasan-alasan –yang sebenarnya pura-pura—mempertahankan diri agar dalam posisi aman.

- 8) Introyeksi (identifikasi) yaitu membawa kepribadian orang lain masuk dalam diri sendiri karena dirasa dapat menyelesaikan masalah perasaan yang menggangukannya.
- 9) Denial (pengingkaran) yaitu impuls yang ditekan dan diekspresikan dalam bentuk penyangkalan terhadap impuls/*drive*, impuls id yang menimbulkan ancaman oleh ego, diingkari dengan pemikiran bahwa hal itu tidak ada.

Dengan demikian, bentuk mekanisme pertahanan diri berdasarkan Hall & Gardner, Siswanto dan Semium dapat disintesisikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Mekanisme Pertahanan Diri Berdasarkan Hall & Gardner, Siswanto dan Semium.



METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga tempat penelitian adalah meja dan ruang kerja peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis konten yakni dengan cara mengumpulkan dan memilah-milah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep mekanisme pertahanan diri dalam antologi cerpen yang menjadi objek penelitian. Kemudian, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep mekanisme pertahanan diri tersebutlah yang akan menjadi sampel penelitian. Setelah itu, barulah sampel yang didapatkan, dianalisis dengan teori mekanisme pertahanan diri.

Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen karya Djenar Maesa Atu yang berjudul *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2006. Antologi ini terdiri atas 13 judul 117 halaman dengan tebal 1cm. Judul-judul cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut yakni (1) “Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek”; (2) “Nachos”; (3) “Three More Days”; (4) “Pasien”; (5) “Ikan”; (6) “Ha...Ha...Ha...”; (7) “Suami Ibu, Suami Saya”; (8) “Dislokasi Cinta”; (9) “AL + EX = CINTA”; (10) “Istri yang Tidak Pulang”; (11) “Lolongan di Balik Dinding”; (12) “Semalam Ada Binatang”; (13) “Hangover”.

Data terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam konsep-konsep mekanisme pertahanan diri sesuai dengan teori. Setelah itu data dideskripsikan baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya data tersebut diurutkan

sesuai dengan urutannya kemudian diambil simpulannya.

Setelah menganalisis menggunakan metode tersebut, hasil klasifikasi mekanisme pertahanan diri pada ke-13 cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam cerpen “Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah represi.
- (2) Dalam “Nachos” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah pemindahan atau pengalihan (*displacement*) dan fantasi.
- (3) Dalam “Three More Days” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah rasionalisasi.
- (4) Dalam “Pasien” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah melawan diri sendiri/bunuh diri (suicide), represi, dan sublimasi.
- (5) Dalam “Ikan” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah introyeksi (identifikasi)
- (6) Dalam “Ha...Ha...Ha...” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah reaksi formasi (pembentukan reaksi) dan represi.
- (7) Dalam “Suami Ibu, Suami Saya” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah reaksi formasi
- (8) Dalam “Dislokasi Cinta” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah introyeksi (identifikasi)
- (9) Dalam “AL + EX = CINTA” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah pemindahan (*displacement*)
- (10) Dalam “Istri yang Tidak Pulang” mekanisme pertahanan diri tokoh

sentral adalah mencari kambing hitam (*scapegoating*)

- (11) Dalam “Lolongan di Balik Dinding” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah represi.
- (12) Dalam “Semalam Ada Binatang” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah pengingkaran (denial).
- (13) Dalam “Hangover” mekanisme pertahanan diri tokoh sentral adalah marah tanpa pandang bulu (*free-floating anger*).

Berdasarkan analisis di atas didapati bahwa tokoh sentral dalam antologi cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yang secara sadar atau tidak telah melakukan mekanisme pertahanan diri untuk mereduksi perasaan tertekan, cemas, stres, ataupun mengatasi konfliknya. Tokoh sentral dalam antologi cerpen tersebut merupakan kaum perempuan atau feminin baik secara eksplisit maupun implisit. Mereka sebagian besar memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis, masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, lingkungan yang kurang mendukung, dan budaya setempat yang memiliki stigma kaku. Dari semua latar belakang itu, para tokoh sentralnya merefleksikan diri atas pengalaman atau kejadian terhadap kejiwaan masing-masing.

Mekanisme pertahanan diri represi paling sering digunakan tokoh sentral dalam antologi karya Djenar Maesa Ayu tersebut. Represi berfungsi untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin yang tumbuh dalam keterkungkungan sosial-budaya dengan norma-norma tertentu. Jika represi tidak

berhasil diterapkan, impuls yang direpresi mengancam masuk ke kesadaran sehingga individu menjadi cemas dan menggunakan beberapa mekanisme lain untuk mempertahankan impuls yang direpresi agar tidak masuk ke kesadaran.

Simpulan

Mekanisme pertahanan diri merupakan hal yang wajar dilakukan. Semua mekanisme pertahanan diri yang muncul baik secara sadar maupun tidak berfungsi untuk mereduksi perasaan tertekan, cemas, stres, dan konflik yang menyerang. Dari hasil klasifikasi terlihat bahwa mekanisme pertahanan diri yang sering digunakan adalah represi. Represi menjadi salah satu cara yang paling lazim digunakan untuk menekan dorongan id ke alam bawah sadar sehingga semua beban konflik terlupakan. Apabila dorongan id tidak dapat ditekan dengan cara ini, maka akan timbul efek yang lebih parah dan menjadi sangat berbahaya.

Implikasi

Penelitian karya sastra berdasarkan psikoanalisis sastra begitu luas dan kompleks sehingga dibutuhkan ilmu-ilmu antardisiplin yang mumpuni guna mengkaji masalah perilaku manusia. Psikoanalisis sastra diharapkan mampu menjadikan penikmat karya sastra berpikir lebih terbuka dan menyikapi kehidupan ini dengan lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani (Ed.) 1995. *Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, S. Calvin, Lindzey Gardner dan A. Supratikna (Penertjemah). 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis) Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semium, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.